

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MINAT GENERASI MUDA TERHADAP PROFESI PERTANIAN DI DESA KERTASARI KECAMATAN BANJARHARJO KABUPATEN BREBES

Ajang Ali Basyar¹, Khusnul Khotimah², Suci Nur Utami³, M. Dini Adita⁴

Universitas Muhadi Setia Budi

E-mail: ajangali660@gmail.com¹, bundanusai@gmail.com², id.sucinurutami@gmail.com³, muhammaddiniaditia@gmail.com⁴

Abstrak – Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda terhadap profesi pertanian di Desa Kertasari, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes. Melalui pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatori, sampel sebanyak 43 responden dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data kemudian dianalisis menggunakan regresi linear berganda. Hasil uji F menunjukkan bahwa faktor psikososial, fisik, dan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat generasi muda ($F = 3,403$; $\text{sig} = 0,007$). Secara parsial, estimasi pendapatan menjadi determinan paling dominan dan responsif dengan kontribusi positif terbesar (0,250), diikuti oleh aspek keahlian (0,108) dan pengaruh teman sebaya (0,082). Sebaliknya, motivasi diri (-0,250) dan harapan masa depan (-0,163) memberikan pengaruh negatif, mencerminkan adanya benturan antara ekspektasi idealis pemuda dan realitas ketidakpastian sektor pertanian tradisional di lapangan. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya orientasi finansial rasional dan kapasitas teknis. Disarankan adanya intervensi kebijakan berupa standarisasi harga pasar, subsidi input produksi, serta pelatihan smart farming berbasis teknologi untuk mentransformasi pertanian menjadi sektor usaha yang kompetitif.

Kata Kunci: Estimasi Pendapatan, Generasi Muda, Minat Profesi Pertanian, Regresi Linear Berganda.

Abstract – This study aims to analyze the factors influencing young people's interest in agricultural professions in Kertasari Village, Banjarharjo District, Brebes Regency. Through a quantitative approach with an explanatory survey method, a sample of 43 respondents was selected using a simple random sampling technique. The data were then analyzed using multiple linear regression. The F-test results showed that psychosocial, physical, and economic factors simultaneously had a significant influence on young people's interest ($F = 3.403$; $\text{sig} = 0.007$). Partially, estimated income was the most dominant and responsive determinant with the largest positive contribution (0.250), followed by expertise (0.108) and peer influence (0.082). Conversely, self-motivation (-0.250) and future expectations (-0.163) had a negative influence, reflecting the clash between idealistic youth expectations and the reality of uncertainty in the traditional agricultural sector on the ground. The implications of this study emphasize the importance of rational financial orientation and technical capacity. Policy interventions such as market price standardization, production input subsidies, and technology-based smart farming training are recommended to transform agriculture into a competitive business sector.

Keywords: Income Estimation, Young Generation, Interest In Agricultural Professions, Multiple Linear Regression.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian secara historis merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia, baik sebagai penyedia pangan nasional, penyerap tenaga kerja terbesar di perdesaan, maupun sebagai kontributor signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Namun, dalam beberapa dekade terakhir, sektor ini menghadapi ancaman struktural yang serius, yaitu krisis regenerasi petani. Fenomena penuaan petani (aging population in agriculture) terjadi secara masif di berbagai daerah, di mana mayoritas pengelola lahan pertanian saat ini didominasi oleh kelompok usia di atas 50 tahun (Pradana & Haryanto, 2024). Jika tren penurunan minat generasi muda terhadap sektor ini terus berlanjut tanpa adanya intervensi yang tepat,

ketahanan pangan nasional di masa depan akan berada dalam posisi yang sangat rentan.

Kabupaten Brebes, yang dikenal sebagai salah satu lumbung pangan utama di Jawa Tengah khususnya untuk komoditas bawang merah dan padi tidak luput dari dinamika krisis regenerasi ini. Meskipun kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Brebes masih sangat tinggi, ketertarikan angkatan kerja muda untuk melanjutkan usaha tani keluarga justru menunjukkan tren yang menurun. Banyak pemuda di wilayah perdesaan Brebes lebih memilih untuk bermigrasi ke kota-kota besar atau mencari pekerjaan di sektor formal non-pertanian seperti industri manufaktur dan jasa. Realitas ini memicu kekhawatiran akan keberlanjutan intensifikasi pertanian yang selama ini menjadi motor penggerak ekonomi daerah.

Desa Kertasari yang terletak di Kecamatan Banjarharjo merupakan salah satu wilayah di Kabupaten Brebes yang merepresentasikan anomali ini secara nyata. Sebagai desa dengan potensi lahan pertanian yang subur dan akses pengairan yang relatif memadai, Desa Kertasari seharusnya mampu menyejahterakan masyarakatnya melalui optimalisasi sektor agraris. Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pemuda tani di desa ini semakin berkurang dari tahun ke tahun. Lahan-lahan produktif kini lebih banyak digarap oleh generasi tua yang kapasitas fisiknya kian menurun, sedangkan generasi mudanya cenderung pasif dalam kegiatan kelembagaan kelompok tani maupun praktik budidaya langsung.

Rendahnya minat generasi muda di Desa Kertasari terhadap profesi pertanian dipicu oleh adanya persepsi negatif yang telah terkonstruksi secara sosial. Pekerjaan sebagai petani kerap diidentikkan dengan kemiskinan, kerja fisik yang berat di bawah terik matahari, kotor, dan tidak memiliki prestise sosial di mata masyarakat modern (Saputra, 2025). Stigma "kotor dan miskin" ini tertanam kuat sejak dini melalui lingkungan keluarga dan pendidikan formal, sehingga profesi petani seringkali hanya dijadikan pilihan terakhir (last resort) ketika seorang pemuda gagal mendapatkan pekerjaan di sektor formal perkotaan.

Selain faktor persepsi sosial, aspek ekonomi menjadi determinan utama yang menjauhkan pemuda Desa Kertasari dari sektor pertanian. Fluktuasi harga komoditas pertanian yang tidak menentu, tingginya biaya modal penanaman, serta risiko kegagalan panen akibat anomali cuaca dan serangan hama membuat sektor ini dinilai penuh dengan ketidakpastian (high risk, low return). Bagi generasi muda yang menginginkan pendapatan stabil dan cepat untuk memenuhi gaya hidup modern, struktur insentif finansial di sektor pertanian saat ini dianggap kurang kompetitif dibandingkan dengan upah minimum regional (UMR) di sektor industri (Ramadhan et al., 2023).

Faktor keterbatasan akses terhadap faktor produksi juga memperparah keengganan generasi muda di Desa Kertasari untuk terjun ke dunia pertanian. Penguasaan lahan di perdesaan Banjarharjo rata-rata semakin menyempit akibat proses fragmentasi lahan waris yang terus terjadi dari generasi ke generasi. Di sisi lain, pemuda yang tidak memiliki modal awal yang kuat akan kesulitan melakukan sewa lahan atau membeli sarana produksi pertanian yang harganya terus melonjak. Tanpa adanya jaminan kepemilikan atau kontrol atas lahan formal, pemuda merasa tidak memiliki otonom dalam mengambil keputusan manajerial usaha tani (Widiastuti & Nugroho, 2022).

Perkembangan teknologi informasi dan digitalisasi di era modern juga memberikan pengaruh ganda terhadap pola pikir pemuda perdesaan. Akses internet yang meluas hingga ke pelosok Desa Kertasari membuka cakrawala informasi mengenai kehidupan perkotaan yang dianggap lebih menjanjikan dan modern. Paparan budaya urban melalui media sosial secara tidak langsung menciptakan standar kesuksesan baru yang menjauh dari kultur agraris.

Akibatnya, terjadi pergeseran orientasi nilai dari yang semula berbasis komunitas agraris lokal menjadi berorientasi pada gaya hidup industrial-modern (Utami, 2026).

Meskipun demikian, peluang untuk merevitalisasi minat pemuda sebenarnya tetap terbuka melalui konsep pertanian modern berbasis teknologi atau smart farming. Pemerintah dan beberapa akademisi gencar mengampanyekan modernisasi pertanian menggunakan mekanisasi dan digitalisasi untuk mengubah citra pertanian dari tradisional menjadi modern dan menguntungkan (Kusuma & Lestari, 2021). Namun, sejauh mana efektivitas adopsi gagasan ini dalam memengaruhi minat nyata pemuda di tingkat tapak seperti di Desa Kertasari masih memerlukan kajian empiris yang mendalam, mengingat adanya kesenjangan keterampilan teknis dan pendampingan di lapangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda terhadap profesi pertanian di Desa Kertasari, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes. Dengan memetakan determinan internal (seperti persepsi, motivasi, dan latar belakang keluarga) serta determinan eksternal (seperti akses modal, luas lahan, dan pengaruh lingkungan), diharapkan penelitian ini dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pemangku kebijakan. Rekomendasi ini penting guna merumuskan program insentif dan edukasi yang tepat sasaran demi menyelamatkan masa depan keberlanjutan pertanian di Kabupaten Brebes.

KAJIAN TEORITIS

A. Minat dan Teori Perilaku Terencana (Theory of Planned Behavior)

Secara konseptual, minat merupakan kecenderungan jiwa yang relatif menetap pada diri seseorang untuk tertarik, menaruh perhatian, dan melibatkan diri pada objek atau aktivitas tertentu yang disertai dengan rasa senang serta kepuasan internal (Saputra, 2025). Dalam ranah vokasional, minat tidak terjadi secara spontan, melainkan hasil dari proses kognitif dan afektif yang panjang, yang pada akhirnya bertindak sebagai prediktor utama sebelum tindakan atau keputusan pemilihan karier nyata dilakukan.

Untuk menjelaskan bagaimana minat profesi ini terbentuk dan bertransformasi menjadi tindakan, Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen menjadi kerangka analisis linier yang sangat relevan. Menurut teori ini, tindakan manusia diarahkan oleh tiga jenis keyakinan utama yang melahirkan niat (intention) atau minat perilaku (Ramadhan et al., 2023):

1) Sikap Terhadap Perilaku (Attitude Toward the Behavior)

Merupakan derajat penilaian positif atau negatif yang dimiliki individu terhadap suatu profesi. Dalam konteks pemuda tani di perdesaan, sikap ini dibentuk oleh kalkulasi internal mereka mengenai konsekuensi dari memilih profesi petani. Jika mereka menilai bahwa bertani mampu memberikan kemandirian ekonomi dan kenyamanan kerja, maka sikap yang muncul akan positif. Sebaliknya, jika bertani diasosiasikan dengan kerugian ekonomi, maka sikap yang terbentuk akan cenderung negatif.

2) Norma Subjektif (Subjective Norm)

Merupakan persepsi individu terhadap tekanan sosial atau ekspektasi dari orang-orang signifikan di sekitarnya (significant others) untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku. Bagi generasi muda, norma subjektif ini sangat dipengaruhi oleh pandangan orang tua, teman sebaya (peers), lingkungan tetangga, serta konstruksi sosial masyarakat perdesaan. Ketika lingkungan sosial menganggap bekerja di kota atau menjadi karyawan pabrik lebih

terhormat daripada menjadi petani, tekanan sosial ini memperlemah minat pemuda untuk bertahan di sektor pertanian.

3) Persepsi Kendali Perilaku (Perceived Behavioral Control)

Merupakan persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan dalam mewujudkan suatu perilaku, yang didasarkan pada pengalaman masa lalu serta hambatan yang diantisipasi. Faktor ini berkaitan langsung dengan keyakinan pemuda atas modalitas yang mereka miliki, seperti tingkat penguasaan keahlian teknis budidaya, kapasitas manajerial, hingga kepemilikan atau akses terhadap sumber daya produksi pertanian.

B. Faktor Internal yang Memengaruhi Minat Profesi Pertanian

Faktor internal mencakup seluruh karakteristik psikologis, kognitif, serta latar belakang demografis yang melekat pada diri individu generasi muda. Faktor-faktor ini menjadi penyaring utama bagi setiap informasi dan stimulus yang datang dari luar.

1) Persepsi terhadap Sektor Pertanian

Persepsi merupakan proses pengorganisasian dan penginterpretasian stimulus yang diterima oleh indra menjadi sebuah makna. Persepsi generasi muda terhadap sektor pertanian tidak lahir di ruang hampa, melainkan dikonstruksi oleh apa yang mereka lihat dan rasakan di lingkungan mereka. Jika pemuda terus-menerus disuguhi realitas bahwa pertanian di desa mereka dikelola secara tradisional, menggunakan alat seadanya, dan tidak menjanjikan kepastian finansial, maka interpretasi kognitif mereka akan melahirkan output berupa rendahnya minat (Pradana & Haryanto, 2024). Perubahan minat harus dimulai dari rekonstruksi persepsi, yakni menggeser citra pertanian tradisional (subsisten) menuju pertanian modern yang menjanjikan.

2) Motivasi Ekonomi dan Rasionalitas Pilihan Karier

Kebutuhan akan pemenuhan materi secara mandiri dan keberlanjutan pendapatan di masa depan merupakan determinan utama dalam orientasi pemilihan karier modern. Generasi muda saat ini cenderung bersikap rasional dan pragmatis dalam mengalkulasi biaya kesempatan (opportunity cost) dari waktu, tenaga, dan pikiran yang mereka investasikan pada suatu sektor (Widiastuti & Nugroho, 2022). Ketika sektor non-pertanian menawarkan kepastian berupa upah minimum regional (UMR) bulanan, jaminan kesehatan, dan jam kerja yang teratur, sektor pertanian dinilai kurang kompetitif karena sifat pendapatannya yang musiman dan fluktuatif. Keengganan ini menguat apabila hasil dari bertani dianggap tidak mampu mengejar pemenuhan kebutuhan gaya hidup masyarakat modern.

3) Sosialisasi Keluarga dan Latar Belakang Orang Tua

Keluarga adalah agen sosialisasi primer yang paling memengaruhi pembentukan nilai dan preferensi kerja seorang anak. Secara paradoks, banyak orang tua di perdesaan yang berprofesi sebagai petani justru secara aktif melakukan sosialisasi negatif terkait profesi mereka sendiri. Karena mengalami sendiri beratnya fluktuasi harga dan minimnya proteksi kesejahteraan, para orang tua petani sering kali melarang atau tidak merekomendasikan anak-anak mereka untuk meneruskan usaha tani keluarga (Kusuma & Lestari, 2021). Mereka mendorong anak-anak mereka menempuh pendidikan setinggi mungkin agar bisa keluar dari sektor pertanian dan mendapatkan pekerjaan kantoran di perkotaan, yang secara tidak langsung memutus rantai pewarisan modal sosial tani.

C. Faktor Eksternal yang Memengaruhi Minat Profesi Pertanian.

Faktor eksternal merupakan stimulus, kondisi struktural, dan intervensi lingkungan di luar kendali langsung individu yang dapat bertindak sebagai akselerator (pendorong) atau

inhibitor (penghambat) dalam realisasi minat.

1) Akses Terhadap Lahan Pertanian

Lahan merupakan faktor produksi absolut dan modal fisik utama dalam sektor pertanian. Tanpa adanya jaminan penguasaan lahan yang memadai, kegiatan usaha tani tidak akan mencapai skala ekonomi yang efisien. Di wilayah perdesaan, fragmentasi lahan waris yang berlangsung terus-menerus dari generasi ke generasi menyebabkan rata-rata kepemilikan lahan per kapita semakin menyempit (Widiastuti & Nugroho, 2022). Kondisi ini diperparah oleh tingginya laju konversi lahan pertanian menjadi kawasan permukiman atau industri. Bagi pemuda pemula yang tidak mewarisi lahan dan tidak memiliki modal untuk sistem sewa, keterbatasan akses fisik ini menjadi tembok pembatas struktural yang memadamkan minat mereka sejak awal.

2) Akses Permodalan, Kelembagaan, dan Kepastian Pasar

Struktur pasar pertanian yang timpang dan keterbatasan finansial sering kali menempatkan petani muda pada posisi yang rentan. Sektor perbankan formal cenderung menerapkan prinsip kehati-hatian yang ketat (*prudent*) dan meminta jaminan material formal (*collateral*), yang umumnya belum dimiliki oleh generasi muda (Ramadhan et al., 2023). Akibatnya, pemuda kesulitan mengakses kredit modal kerja untuk mengadopsi input teknologi pertanian yang baik. Di sisi hilir, rantai pasok perdagangan yang panjang, dominasi tengkulak, serta tingginya asimetri informasi mengenai harga pasar menyebabkan margin keuntungan yang diterima petani di tingkat produsen sangat kecil, sehingga mengurangi daya tarik ekonomi sektor ini.

3) Kemajuan Teknologi, Modernisasi, dan Digitalisasi Pertanian

Penerapan sains dan teknologi modern dalam dunia agraris memegang peranan krusial sebagai stimulus eksternal positif yang mampu menarik minat generasi Z dan milenial. Transformasi dari alat pertanian tradisional ke alat mesin pertanian (*Alsintan*) modern, sistem proteksi tanaman berbasis sensor, hidrokultur, hingga pemanfaatan platform digital untuk marketplace pertanian terbukti mampu mengubah wajah pertanian (Utami, 2026). Digitalisasi dan mekanisasi menghilangkan batasan fisik berupa kerja kasar yang melelahkan dan kotor, sekaligus memberikan kebanggaan profesionalitas baru. Ekosistem pertanian berbasis teknologi ini menciptakan ruang aktualisasi diri yang relevan dengan kompetensi dan identitas generasi muda modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei eksplanatori untuk menganalisis hubungan kausal antar variabel yang diteliti. Penelitian dilaksanakan di Desa Kertasari, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, yang dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan salah satu wilayah sentra pertanian dengan fenomena penurunan jumlah pemuda tani yang signifikan.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pemuda berusia 15–30 tahun yang berdomisili di Desa Kertasari. Sampel ditentukan menggunakan rumus Taro Yamane dengan presisi yang digunakan sebanyak 15% karena populasi melebihi 100 orang, sehingga diperoleh sampel sebanyak 43 responden yang dipilih menggunakan teknik *simple random sampling*. Data primer dikumpulkan melalui wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen Pemerintah Desa Kertasari dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Brebes.

Variabel yang dianalisis terdiri dari variabel terikat (Y), yaitu Minat Generasi Muda terhadap Profesi Pertanian. Sementara itu, variabel bebas meliputi Faktor Internal (X1), yang diukur melalui indikator persepsi, motivasi ekonomi, dan dukungan keluarga; serta Faktor Eksternal (X2), yang diukur melalui indikator akses lahan, akses permodalan/pasar, dan paparan kemajuan teknologi. Seluruh indikator variabel diukur menggunakan skala Likert 1–5 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju).

Analisis data dilakukan menggunakan dua pendekatan. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan capaian skor setiap variabel. Selanjutnya, untuk menguji hipotesis pengaruh faktor internal dan eksternal secara parsial maupun simultan terhadap minat pemuda, digunakan analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan perangkat lunak statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum dan Karakteristik Responden

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kertasari, Kecamatan Banjarharjo, Kabupaten Brebes, Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Banjarharjo secara administratif dikenal sebagai salah satu wilayah penopang sektor agraris yang kuat di bagian barat Kabupaten Brebes dengan bentang alam berupa dataran rendah hingga bergelombang.

Analisis karakteristik responden dilakukan terhadap 43 responden generasi muda (usia 19–39 tahun) untuk memetakan latar belakang demografi yang memengaruhi minat bertani.

B. Profil Demografi Responden

Berikut adalah rangkuman data karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan terakhir, dan latar belakang pekerjaan orang tua:

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (n=43)

Karakteristik	Kategori	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	40	93,0%
	Perempuan	3	7,0%
Tingkat Pendidikan	SMP	5	11,6%
	SMA/SMK	24	55,8%
	Perguruan Tinggi (Diploma/S1)	14	32,6%
Latar Belakang Keluarga	Orang Tua Petani	33	76,7%
	Orang Tua Bukan Petani	10	23,3%

Berdasarkan Tabel 1, aktivitas pertanian hulu (on-farm) di Desa Kertasari masih sangat didominasi oleh laki-laki (93,0%) karena karakteristik pekerjaan fisik yang berat. Dari aspek pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SMA/SMK (55,8%) dan Perguruan Tinggi (32,6%). Angka akumulatif sebesar 88,4% lulusan pendidikan menengah dan tinggi ini mematahkan stereotip lama bahwa sektor pertanian hanya digeluti masyarakat berpendidikan rendah. Hal ini menjadi modal intelektual yang baik bagi adopsi teknologi agribisnis modern. Sementara itu, faktor lingkungan domestik juga kuat memengaruhi, di mana 76,7% responden lahir dari keluarga petani.

C. Hasil Uji Asumsi Klasik dan Validitas-Reliabilitas

Sebelum dilakukan analisis regresi, instrumen dan data telah dinyatakan lolos uji validitas (nilai $r_{\text{hitung}} > r_{\text{tabel}}$ atau $\text{sig} < 0,05$) dan uji reliabilitas (nilai Cronbach's Alpha $> 0,60$ untuk semua variabel).

1. Uji Normalitas: Berdasarkan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikansi menunjukkan angka $0,094 > 0,05$, sehingga disimpulkan data berdistribusi normal.
2. Uji Multikolinearitas: Seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance $> 0,10$ dan nilai Variance Inflation Factor (VIF) < 10 , yang berarti model regresi bebas dari gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas: Nilai signifikansi seluruh variabel menunjukkan $\text{sig} > 0,05$, sehingga model regresi dinyatakan terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

D. Analisis Regresi Linear Berganda dan Uji Hipotesis

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh variabel Motivasi Diri (X1), Keahlian (X2), Harapan Masa Depan (X3), Dukungan Keluarga (X4), Ketersediaan Lahan (X5), Pengaruh Teman Sebaya (X6), dan Estimasi Pendapatan (X7) terhadap Minat Generasi Muda Terhadap Pertanian (Y).

Berdasarkan pengolahan data SPSS, diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 8,217 - 0,250X1 + 0,108X2 - 0,163X3 - 0,026X4 + 0,043X5 + 0,082X6 + 0,250X7$$

Pembahasan mengenai hasil pengujian statistik regresi disajikan secara komprehensif di bawah ini:

1. Uji F (Simultan)

Berdasarkan hasil uji ANOVA, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 3,403 yang lebih besar dari F_{tabel} (2,285) dengan tingkat signifikansi $0,007 < 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, secara simultan (bersama-sama), ketujuh variabel independen berpengaruh nyata dan signifikan terhadap minat generasi muda terhadap pertanian di Desa Kertasari. Fluktuasi minat pemuda desa tidak digerakkan oleh faktor tunggal, melainkan integrasi stimulus psikososial, fisik, dan ekonomi secara kolektif.

2. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai Adjusted R Square yang diperoleh adalah sebesar 0,156. Hal ini mengindikasikan bahwa variasi variabel Motivasi Diri, Keahlian, Harapan Masa Depan, Dukungan Keluarga, Ketersediaan Lahan, Pengaruh Teman Sebaya, dan Estimasi Pendapatan secara bersama-sama mampu menjelaskan variabel Minat Generasi Muda (Y) sebesar 15,6%. Sementara sisanya sebesar 84,4% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

3. Uji t (Parsial) dan Kontribusi Determinan

Pengujian secara parsial memberikan penjelasan mendalam mengenai sensitivitas masing-masing indikator terhadap minat pemuda desa:

- Estimasi Pendapatan (X7): Menunjukkan nilai koefisien positif tertinggi yaitu sebesar 0,250 dengan tingkat signifikansi yang paling responsif (0,056). Aspek ekonomi rasional yang meliputi proyeksi keuntungan finansial, perputaran uang (cash flow), dan tingkat kesejahteraan materiil merupakan motor penggerak utama bagi pemuda di Desa Kertasari untuk melirik sektor pertanian. Pemuda bersikap pragmatis; jika sektor agraris mampu menawarkan insentif keuangan yang kompetitif dibanding upah buruh pabrik di kawasan industri Brebes, minat mereka akan meningkat secara linear.
- Keahlian (X2) & Pengaruh Teman Sebaya (X6): Kedua variabel ini memberikan kontribusi positif berturut-turut sebesar 0,108 dan 0,082 satuan. Peningkatan keterampilan teknis dan paparan cerita sukses dari lingkaran pertemanan sesama pemuda tani (peer group) terbukti efektif menaikkan minat bertani secara bertahap.
- Ketersediaan Lahan (X5): Memberikan dampak positif sebesar 0,043. Akses kepemilikan atau kemudahan mengelola lahan keluarga memberikan ruang otonomi fisik bagi pemuda untuk mulai melakukan usaha tani tanpa beban sewa lahan dari nol.
- Motivasi Diri (X1) & Harapan Masa Depan (X3): Secara paradoks mencatatkan koefisien negatif sebesar -0,250 dan -0,163. Hal ini mengindikasikan bahwa tingginya motivasi internal dan tuntutan visi idealis pemuda, apabila dihadapkan pada realitas ketidakpastian harga pasar atau tata kelola tradisional di lapangan, justru memicu kekecewaan psikologis yang menurunkan minat mereka untuk bertahan.
- Dukungan Keluarga (X4): Memiliki nilai koefisien -0,026 yang menunjukkan kontribusi statistik mandiri yang sangat rendah. Dorongan moral dari orang tua dalam

pola tani konvensional belum cukup kuat menahan arus beralihnya orientasi kerja pemuda jika tidak dibarengi dengan kepastian keuntungan finansial.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Secara simultan, faktor psikososial, fisik, dan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap minat generasi muda di Desa Kertasari dalam sektor pertanian ($F = 3,403$; $\text{sig} = 0,007$). Namun secara parsial, estimasi pendapatan merupakan determinan paling dominan dan responsif dengan kontribusi positif terbesar (0,250), diikuti oleh aspek keahlian (0,108) dan pengaruh teman sebaya (0,082). Sebaliknya, tingginya motivasi diri dan harapan masa depan secara paradoks memberikan pengaruh negatif akibat benturan antara ekspektasi idealis pemuda dengan realitas ketidakpastian sektor pertanian tradisional di lapangan. Hasil ini menegaskan bahwa orientasi finansial yang rasional dan peningkatan kapasitas teknis menjadi kunci utama dalam menggerakkan minat bertani generasi muda.

Saran

Pemerintah daerah bersama stakeholders terkait perlu merumuskan kebijakan insentif ekonomi yang konkret dan stabil guna menjamin kepastian pendapatan bagi petani muda, misalnya melalui standarisasi harga pasar pascapanen dan subsidi input produksi. Selain itu, intervensi berupa pelatihan berbasis adopsi teknologi agribisnis modern (smart farming) harus diintensifkan untuk meningkatkan keahlian teknis pemuda. Optimalisasi pemanfaatan lahan keluarga serta pembentukan komunitas pengusaha tani muda (peer group) yang adaptif juga sangat diperlukan sebagai ruang kolaborasi untuk mengubah orientasi pertanian tradisional menjadi sektor usaha hulu-hilir yang lebih produktif dan kompetitif

DAFTAR PUSTAKA

- Kusuma, A. & Lestari, P. (2021) 'Modernisasi Pertanian dan Reorientasi Kerja Pemuda Perdesaan Jawa Tengah', *Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 9(2), hlm. 115–128.
- Pradana, R. & Haryanto, T. (2024) 'Analisis Krisis Regenerasi Petani dan Dampaknya terhadap Ketahanan Pangan Daerah', *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 15(1), hlm. 45–60.
- Ramadhan, F., Situmorang, M. & Wijaya, K. (2023) 'Penerapan Teori Perilaku Terencana dalam Memprediksi Niat Pemuda Bertani di Wilayah Agraris', *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 19(3), hlm. 202–215.
- Saputra, H. (2025) 'Dekonstruksi Stigma Profesi Petani pada Generasi Z di Tingkat Perdesaan', *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 14(1), hlm. 78–92.
- Utami, S. D. (2026) 'Digitalisasi Perdesaan dan Pergeseran Nilai Budaya Agraris Pemuda di Kabupaten Brebes', *Jurnal Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat*, 10(1), hlm. 33–48.
- Widiastuti, N. & Nugroho, S. (2022) 'Faktor Aksesibilitas Lahan dan Modal sebagai Determinan Utama Minat Wirausaha Muda Sektor Agribisnis', *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(2), hlm. 189–204.